

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi atau pembaharuan bisa juga disebut reformasi, yaitu perombakan, atau membuat perubahan menjadi lebih baik, atau dapat diartikan sebagai perbaikan. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *Tajdid* yang artinya pembaruan dan pelakunya disebut *Mujaddid* yang membuat pembaruan. *Tajdid* mengagungkan dan menghidupkan kembali menurut arti bahasa *al-i'adah wa al-ihya. Tajdid al-din*, artinya mengembalikannya ke keadaan generasi Salaf Muslim awal. Menurut istilahnya, *Tajdid al-Din* yang bertujuan untuk menghidupkan kembali dan membangkitkan pengetahuan dan tindakan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits.¹

Menjelang awal abad ke 19 Mesir berada pada titik terendah, karena sikap penguasa yang bertindak sewenang-wenangnya, mengabaikan kepentingan rakyat, keamanan tidak diperhatikan serta besarnya nominal pajak yang harus dibayarkan oleh penguasa diperparah dengan tidak lancarnya saluran irigasi membuat keadaan masyarakat Mesir semakin menderita.² Lemahnya pertahanan Mesir memudahkan Napoleon untuk

¹ Nur Alhiyatillah, "Pembaharuan pemikiran Dalam Islam", Jurnal An-Nida', Vol.42, No. 1, 2018, hlm. 88 – 89.

² Siti Rohmah Isroiyyah, Skripsi "Sekularisasi Pendidikan di Mesir (Studi Kasus Pendidikan Sekuler di Mesir Pasca Kedatangan Napoleon Bonaparte Abad 19)", (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015), hal. 23

menguasai dan mendarat di Iskandariyah pada tanggal 2 Jul 1798, namun keadaan politik di Perancis menghendaki Napoleon untuk kembali ke negaranya pada 18 Agustus 1799.³

Sepeninggalnya Napoleon di Mesir juga mengakibatkan terjadinya kekosongan pemerintahan yang dimanfaatkan Muhammad Ali Pasha untuk dapat mengisi kekosongan pemerintahan.⁴ Selain itu, keadaan masyarakat Mesir yang berada pada situasi terbelakang, karena pertumbuhan ekonomi yang lambat, lemahnya sistem pertahanan ketika bangsa lain masuk ke wilayah Mesir, serta ketertinggalan Mesir dibidang keilmuan dibandingkan dengan negara Perancis yang sudah lebih dulu mengembangkan ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi-politik, dan sastra-seni yang ditandai dengan berdirinya lembaga ilmiah *Institute d’Egypt* disertai dengan lembaga percetakan surat kabar dan majalah *La Decade Egyptienne* di Mesir menyadarkan Muhammad Ali Pasha akan ketertinggalan Mesir dengan bangsa Eropa seperti Perancis, untuk mengejar ketertinggalan beliau melakukan gerakan modernisasi, tidak hanya dibidang pendidikan saja tetapi juga bidang ekonomi, politik maupun militer yang ada di Mesir.⁵

³ Yesi Yuana Putri, Maskun, Syaiful M, “Pengaruh Pan Islamisme terhadap Kehidupan Bangsa Mesir Tahun 1897-1922”. Hal.4.

⁴ Abdul Quddus, *Islam Modernis Sejarah, Ide dan Gerakan Pembaharuan di Dunia Islam*, (Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Uin Mataram, 2019), hal. 34-35.

⁵ Eva Mudzalifah Agustina, Skripsi: “Dampak Kebijakan Politik Muhammad Ali Pasya di Mesir (1805-1849)”. Hal. 2

Muhammad Ali Pasha merupakan seseorang yang berasal dari Kavalla, Yunani. Lahir pada bulan Januari tahun 1769.⁶ Beliau mulai dikenal ketika menginjak usia dewasa. Saat itulah dia mulai bekerja dibidang perpajakan sebagai pemungut pajak. Setelah beliau bergabung masuk tentara dan menunjukkan kelihaiannya dibidang militer. Beliau dikirim ke Mesir sebagai wakil perwira yang bertanggungjawab untuk mengepalai pasukan tentara di daerahnya. Dalam pertempurannya dengan para tentara Perancis, ia menunjukkan keberanian yang luar biasa kemudian diangkat menjadi seorang kolonel.⁷

Masyarakat Mesir sendiri banyak yang mengharapkan Muhammad Ali Pasha untuk mengangkat beliau sebagai gubernur Mesir oleh pemerintahan pusat Turki Usmani agar dapat merestunya. Kemudian, pada tahun 1805 M, rakyat mesir memilih dan mengangkat Muhammad Ali sebagai Gubernur Mesir, Tindakan masyarakat yang memilih dan mengangkat Muhammad Ali Pasha sebagai gubernur ini kemudian disampaikan kepada Sultan Salim II yang berharap agar Sultan Turki berkenan untuk merestui serta mengukuhkan Muhammad Ali Sebagai Gubernur Turki di Mesir. Setahun kemudian, Muhammad Ali diakui secara resmi sebagai seorang Gubernur yang berada diwilayah Mesir oleh Turki Utsmani.⁸

⁶ Fuji Rahmadi P, “Gerakan Pembaharuan Muhammad ‘Ali Pasya dalam Lembaga Pendidikan di Mesir”, Vol. 10, No. 2, 2017, hlm. 1893.

⁷ Ibid., hlm. 1893.

⁸ Samsul Ahmad, Skripsi: “Peranan Muhammad Ali Pasha dalam Pengembangan Islam di Mesir” (Makassar: Uin Alauddin, 2018), hlm. 13-14.

Pada tahun 1807, Ali Pasha dan juga rakyat Mesir berhasil mematahkan intervensi Inggris di Mesir. Keberhasilan Muhammad Ali memegang kekuasaan di Mesir tampaknya didukung oleh beberapa faktor. *Pertama*, Muhammad Ali mendapatkan dukungan dari rakyat Mesir. Beliau didukung oleh rakyat Mesir karena mereka menaruh rasa kebencian terhadap kaum Mamluk. Kebencian mereka sebenarnya cukup beralasan, karena ketika kaum Mamluk memerintah Mesir pada tahun 1250-1517 M serta menguasai Mesir kembali pada tahun 1770 M sebelum kedatangan Napoleon Bonaparte di Mesir mereka melakukan pemungutan pajak dengan cara-cara kekerasan Selain itu, interaksi sosial diantara masyarakat Mesir dengan kaum Mamluk tidak begitu mudah terjalin dikarenakan penggunaan bahasa yang berbeda-beda diantara mereka.⁹

Muhammad Ali Pasha percaya bahwa untuk membentuk sebuah militer yang kuat diperlukan perekonomian yang stabil disuatu negara untuk mempertahankan negaranya. Pemikiran Muhammad Ali Pasha sendiri dilatarbelakangi oleh kisah-kisah para penguasa yang berada disekitarnya.¹⁰ Selain itu, datangnya ekspedisi yang dibawah oleh Napoleon ke Mesir menarik perhatian Muhammad Ali Pasha untuk mendirikan sebuah kementerian pendidikan karena pentingnya peranan sebuah lembaga pendidikan untuk kemajuan sebuah negara. Beliau

⁹ Ibid., hal.. 13-14.

¹⁰ Kastolani, *Islam dan Modernitas Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019), hlm. 54.

memang seorang yang buta huruf namun ia mengerti akan pentingnya arti dari sebuah pendidikan.¹¹

Sepintas pembaharuan atau reformasi yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha hanya bersifat sekuler saja, namun seiring dengan membaiknya kehidupan di dunia Islam, demikian pula status keagamaan mereka. Keberhasilan pembaharuan Muhammad Ali Pasha di Mesir sendiri menjadi sebuah jalan bagi generasi penerus untuk melakukan reformasi lainnya.¹² Seperti Rifa' Badawi al-Tahtawi pada tahun 1801-1873 dibidang pendidikan beliau banyak terlibat dalam proses penerjemahan buku-buku berbahasa Prancis ke dalam buku-buku berbahasa Arab didalam sebuah lembaga percetakan *al-Waqai' al-Misriyah*,¹³ dibidang politik ada Jamaluddin al-Afghani yang merupakan tokoh reformis yang menyuarakan ide pan-islamisme atau persatuan dan kesatuan kembali negara muslim pada tahun 1838-1897.¹⁴ Serta Muhammad Abduh pada tahun 1849-1905 yang merupakan seorang ulama dan pemikir progresif mengenai reformasi keagamaan yang dicanangkan dalam dua hal yaitu

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 29.

¹² Samsul Ahmad, Skripsi: *"Peranan Muhammad Ali Pasha dalam Pengembangan Islam di Mesir"* (Makassar: Uin Alauddin, 2018), hlm. 13-14.

¹³ Ach Shodiqil Hafil, *"Kontruksi awal Modernisme Islam: Telaah atas Pemikiran Muhammad Ibn Abd al-Wahhab, Muhammad Ali Pasha dan al-Tahtawi"* Proceeding: International Conference on Morality (inCoMora); dignity and Rahmatan Li al-Alamin UNIM Mojokerto. Januari 29-30. 2020. Hal. 181.

¹⁴ Akmal Hawi, *"Pemikiran Jamaluddin al-Afghani (Jamal Ad-din al-Afghani) (1838-1897 M)"*, Medina-te, Vol. 16, No. 1 Juni 2017. Hal. 17.

reformasi pemikiran dan juga *ijtihad* sebagai langkah awal paling mungkin untuk melakukan sebuah perubahan.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut, Muhammad Ali Pasha bisa menjadi sebuah topik yang menarik untuk dikaji secara lebih lanjut. Penulis tertarik untuk menjadikan Muhammad Ali Pasha sebagai objek penelitian yang akan mengangkat topik yang berkaitan dengan “Modernisasasi Mesir Awal Abad Ke 19: Muhammad Ali Pasha Tahun 1801-1849”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncullah beberapa pertanyaan pokok dari penelitian ini di antaranya:

1. Bagaimana gambaran umum Mesir awal abad ke 19?
2. Bagaimana riwayat hidup dan ide modernisasi Muhammad Ali Pasha?
3. Bagaimana gerakan modernisasi Muhammad Ali Pasha di Mesir?

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup kajian yang akan dibahas yaitu sejak Muhammad Ali Pasha bekerja sebagai pemungut pajak dan menjadi menantu dari gubernur Utsmani serta mendapatkan kesempatan untuk dapat masuk militer dan menunjukkan keberanian yang luar biasa ketika

¹⁵ Imam Hanafi, “*Dinamika Kebijakan Pendidikan di Mesir*”. Jurnal Madania, Vol. 6. No. 2. 2016. Hal. 129-130.

bertempur dengan Perancis dan segera diangkat menjadi kolonel. Pada tahun 1805 beliau diangkat menjadi gubernur Mesir dan dibawah kekuasaannya Mesir banyak melakukan gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan, militer, maupun ekonomi.

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian yang berjudul “Modernisasasi Mesir Awal Abad Ke 19: Muhammad Ali Pasha Tahun 1801-1849” ini penulis mempunyai tujuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum Mesir awal abad ke 19.
2. Untuk mengetahui riwayat hidup dan ide modernisasi Muhammad Ali Pasha.
3. Untuk mengetahui gerakan modernisasi Muhammad Ali Pasha di Mesir.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan penulis pada dasarnya tidak luput dari berbagai informasi yang sesuai dengan topik dengan pembahasan. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari penelusuran yang sesuai dengan pembahasan serta mencari beberapa literature terkait dengan topik sebagai bahan dan acuan

dalam penelitian ini. Adapun kepustakaan yang terkait dalam penelitian ini, antara lain:

1. Jurnal Fuji Rahmadi P (2017) Vol. 10, No. 2, dengan judul: *Gerakan Pembaharuan Muhammad 'Ali Pasya dalam Lembaga Pendidikan di Mesir*. Penelitian ini memuat tentang biografi dan kepemimpinan Muhammad Ali Pasha serta konsep pendidikan dan pembaharuan lembaga pendidikan pada masa Muhammad Ali Pasha di Mesir. Penelitian ini memuat isi yang sama-sama membahas tentang biografi dari Muhammad Ali Pasha, namun ada letak perbedaan dalam penelitian ini yakni memuat tentang kepemimpinan dan konsep pendidikan serta tindakan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha.
2. Jurnal Zaenal Abidin (2015) Jurnal Tasamuh, Vol. 13, No.1, dengan judul: *Formasi dan Rekonstruksi Politik Islam Abad 19*. Penelitian ini memuat tentang formasi dan rekontruksi politik pada abad ke 19, serta gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh islam lainnya seperti, Muhammad Ali Pasha, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan juga Rasyid Ridha. Pada penelitian ini sama-sama memuat isi tentang gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha, namun didalam penelitian tersebut memuat tokoh-tokoh lain seperti Jamaluddin al-Afghani,

Muhammad Abduh dan juga Rasyid Ridha. Serta memuat tentang formasi dan juga rekonstruksi politik pada abad ke 19.

3. Skripsi Sri Wahyuni (2014) Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, dengan judul: *Muhammad Bin Abdul Wahab dan Muhammad Ali Pasha (Studi Pemikiran Pembaharuan dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Modern)*. Penelitian ini memuat tentang riwayat hidup Muhammad Ali Pasha dan Muhammad bin Abdul Wahab, pemikiran serta persamaan dan perbedaan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab dengan Muhammad Ali Pasha.
4. Skripsi Samsul Ahmad (2018) Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin, dengan judul: *Peranan Muhammad Ali Pasha dalam Pengembangan Islam di Mesir*. Penelitian ini memuat tentang masa kecil Muhammad Ali Pasha, pendidikan, usaha, dan juga dampak serta hambatan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha. Pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai perjalanan kehidupan dari Muhammad Ali Pasha, namun perbedaan pada penelitian ini juga mengenai dampak dan hambatan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha dalam merealisasikan tindakan gerakan pembaharuan tersebut.
5. Skripsi Yuli Emma Handayani (2011) Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif

Hidayatullah dengan judul: *Muhammad Ali Pasha dan Al-Azhar Kajian tentang: Pengaruh Pembaharuan di Mesir Terhadap Modernisasi Pendidikan di Al-Azhar*. Penelitian ini memuat tentang sejarah Al-Azhar, pembaharuan Muhammad Ali Pasha serta modernisasi pendidikan di Al-Azhar Mesir. Persamaan pada penelitian ini yaitu memuat tentang biografi dari Muhammad Ali Pasha adapun perbedaan penelitian ini membahas mengenai sejarah Al-Azhar di Mesir dan gerakan modernisasi pendidikan di kota Mesir.

Perbedaan mendasar dalam penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian ini diantaranya berkaitan dengan isi. Penelitian ini lebih banyak membahas tentang modernisasi Mesir awal abad ke 19 yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha pada tahun 1801-1849.

E. Landasan Teori

Negara-negara Barat yang datang untuk menjajah dan menguasai kawasan di negara-negara muslim, membuat negara-negara muslim sadar untuk membebaskan dan memperbaharui atau memodernisasi wilayah mereka. Salah satunya dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha yaitu dengan melakukan gerakan modernisasi di Mesir. Dalam bahasa Arab (dunia Islam), kata-kata yang sinonim dengan pembaruan adalah *tajdid* dan *ishlah*, yang berarti memperbarui, atau mengembalikan sesuatu ke dalam keadaan yang semula.

Gerakan pembaharuan di kawasan dunia Islam sendiri dimulai dari wilayah negara-negara Timur Tengah, khususnya Kesultanan Utsmaniyah di Mesir dan Turki, dan pengaruhnya merambah ke beberapa negara Islam atau negara-negara dengan penduduk mayoritasnya yang beragama Islam, termasuk Indonesia.¹⁶

Muhammad Ali Pasha melakukan gerakan pembaharuan di beberapa bidang seperti bidang politik, militer, pendidikan serta bidang ekonomi, beliau melakukan gerakan pembaharuan yang dilatar belakangi oleh sebuah ekspedisi yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte di wilayah Mesir. Melihat keadaan bangsa Mesir yang jauh mengalami ketertinggalan dari bangsa-bangsa lain menyadarkan Muhammad Ali Pasha untuk melakukan sebuah gerakan pembaharuan pada beberapa aspek di Mesir.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan studi tokoh atau penelitian tokoh serta penelitian mengenai riwayat individu (*individual life history*). Studi tokoh atau penelitian mengenai ketokohan sendiri merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Studi tokoh merupakan suatu kajian yang membahas secara mendetail mengenai riwayat hidup

¹⁶ Kastolani, *Islam dan Modernitas Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019), hlm. Viii.

tokoh, ide maupun gagasan keontentikannya, serta mengenai konteks sosio-historis mengenai ruang lingkup tokoh.¹⁷

Pengertian Studi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang artinya penelitian ilmiah, kajian atau telahaan.¹⁸ Sedangkan tokoh sendiri merupakan seseorang terpandang dan terkenal didalam suatu bidang tertentu misalnya bidang politik, kebudayaan dan lain-lainnya. Oleh karena itu, studi tokoh sendiri merupakan suatu penelitian atau studi ilmiah dari orang-orang terkenal didalam bidang-bidang tertentu. menurut Syahrin Harahap, didalam pembahasannya mengenai Studi Tokoh Pemikiran Islam, studi tokoh merupakan sebuah penyajian yang sistematis dari pemikiran atau gagasan baik secara keseluruhan maupun sebagian dari pemikiran-pemikiran para pemikir muslim. Sedangkan menurut Sofyan A.P. Kau, studi tokoh merupakan sebuah studi karakter yang didasarkan kepada tokoh-tokoh didalam bidang keilmuan tertentu karena perspektif unik, ide maupun gagasan serta karya-karya intelektual yang diwariskannya. Abdul Mustaqim juga berpendapat bahwa studi tokoh merupakan sebuah kajian yang mendalam, sistematis, serta kritis mengenai sejarah tokoh yang dikaji.¹⁹

¹⁷ Abdul Mustaqim, *“Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)”*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis, Vol. 15. No. 2. Juli 2014. Hal. 201-202.

¹⁸ Diakses melalui <https://kbbi.web.id/tokoh> pada tanggal 13 September 2021 pukul 21:30 WIB.

¹⁹ Rahmandi, *“Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama”*. Jurnal Al-Banjari, Vol. 18. No. 2. Desember 2019. Hal. 276-277.

Maka dapat kita simpulkan bahwa studi tokoh sendiri merupakan sebuah studi yang membahas mengenai sejarah tokoh, baik pemikirannya, karya-karya yang dihasilkannya serta dampak dari gerakan yang dilakukan untuk masyarakat disekitarnya. Menyangkut pemaparan diatas maka peneliti ini akan membahas mengenai riwayat hidup serta gerakan modernisasi yang dilakukan oleh sang tokoh.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan, metode sejarah adalah seperangkat prinsip dan aturan sistematis yang dirancang untuk membantu dalam mengumpulkan data-data historis, mengevaluasinya secara kritis, dan mensitesiskan dalam menyajikannya (biasanya secara tertulis) dari hasil yang diperoleh. Metodologi untuk melakukan penelitian sejarah dibagi menjadi empat tahap. Tahapan tersebut antara lain:²⁰

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Langkah pertama adalah heuristik. Heuristik merupakan sebuah langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan dengan masalah yang

²⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 1.

diteliti.²¹ Menurut Notosusanto, heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein*, yang seperti menemukan, bukan hanya menemukan, tetapi juga mencari terlebih dahulu. Menemukan sumber dalam heuristik adalah hal yang penting. Menurut Helius Sjamsuddin, materi sejarah adalah sesuatu yang secara langsung maupun tidak langsung untuk menceritakan, realitas masa lalu atau aktivitas manusia, sedangkan menurut R. Moh Ali materi sejarah sendiri merupakan segala sesuatu yang terlihat dan tidak terlihat, merupakan sesuatu hal yang penting untuk mempelajari sejarah Indonesia sejak zaman dahulu sampai saat ini. Sementara itu, kata Sidi Gazalba, materi sejarah merupakan warisan yang terbagi kedalam tiga bentuk yaitu lisan, tulisan ataupun visual.²²

Berdasarkan kategorinya sendiri, dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu: sumber primer dan juga sumber sekunder. Dilihat secara sederhana, sumber primer dapat didefinisikan sebagai sebuah sumber kesaksian dari laporan tangan pertama atau peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama, seperti kesaksian dari saksi yang disaksikan pada saat peristiwa, atau melalui alat mekanis seperti diflapon, tape recorder, foto, dan lain-lainnya. Sumber ini dikatakan sebagai sumber primer atau asli karena bukan berasal dari sumber lain. Sementara sumber

²¹ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 138.

²² Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93-95.

sekunder secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah sumber pihak kedua, karena berisikan buku atau artikel oleh para sejarawan atau penulis lain tentang beberapa peristiwa, serta kesaksian dari saksi mata non-primer atau orang-orang yang tidak berada atau hadir di acara tersebut.²³

Menurut jenisnya sendiri, ada sumber tertulis seperti arsip, manuskrip, berita surat kabar lama, perjanjian, pelancong atau laporan masa lalu yang ditulis oleh pemerintah dan masyarakat. Kemudian, ada juga sumber yang disebut dengan sumber lisan, yang tentu saja ada kaitannya dengan “lisan” atau perkataan seseorang, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, yang melihat, merasakan, atau ikut serta dalam peristiwa itu. Setelah sumber tertulis, sumber lisan, juga ada sumber material atau benda. Menelusuri kembali dari asal kata, yaitu suatu sumber-sumber yang berdasarkan benda (barang atau beberapa bentuk benda), jika mewakili peristiwa yang ada pada saat itu, banyaknya suatu benda-benda yang bermacam-macam, seperti beberapa artefak pada masanya, Sangat tua dan kuno, kontemporer, reruntuhan atau kawasan lindung, dapat berupa sebuah bangunan tua, dan lain-lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah bukti-bukti peninggalan sejarah.²⁴

²³ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*, (Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press, 2020), hlm. 34.

²⁴ *Ibid.*, hal. 34-40.

Heuristik sendiri merupakan sebuah kegiatan yang didasari oleh sikap dan perilaku yang penuh dengan kegigihan dan keuletan untuk mencari, menemukan serta mengumpulkan sumber-sumber sejarah.²⁵

2. Kritik (Verifikasi)

Secara etimologis, kata kritik sendiri berasal dari bahasa Yunani yang artinya menilai, membandingkan atau menimbang, sedangkan dalam bahasa Arab kritik memiliki sebuah arti bahasa *naqd*, sama dengan *al-tamyiz* yang bermakna membedakan atau memisahkan.²⁶ Sedangkan jika kita melihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maka kita dapat mengatakan bahwa kritik sendiri adalah sebuah kritik atau tanggapan, yang terkadang disertai dengan sebuah uraian dan penjelasan serta pertimbangan baik buruknya suatu karya dan lain-lainnya.²⁷

Kritik sendiri merupakan sebuah kemampuan untuk menilai sebuah materi sejarah yang telah ditemukan (discovered). Kritik sejarah sendiri terdapat kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal, merupakan kritik dalam suatu penelitian sejarah, yang umumnya berkaitan dengan keaslian atau keautentikan bahan-bahan

²⁵ Joko Sayono, “Langkah-langkah Heuristik dalam Metode Sejarah Di Era Digital”. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol. 15. No. 2. 2021. Hal. 371.

²⁶ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*, (Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press, 2020), hlm. 34-62.

²⁷ Diakses melalui <https://kbbi.web.id/kritik> pada tanggal 13 September 2021 pukul 21:00 WIB.

yang digunakan untuk membuat sumber-sumber sejarah, seperti prasasti, dokumen, manuskrip, dan lain-lain. Suatu bentuk penelitian yang dapat dilakukan oleh para sejarawan-sejarawan, seperti rentang sebuah waktu (tanggal dan hari) ketika suatu dokumen dibuat. Kritik internal, di sisi lain, adalah sebuah penilaian terhadap keakuratan atau kebenaran materi sejarah itu sendiri.²⁸

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah suatu kegiatan untuk menafsirkan sebuah fakta sejarah dan juga kombinasi fakta-fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan rasional. Berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar memiliki sebuah bentuk dan terstruktur. Menafsirkan fakta yang ada untuk menemukan struktur logis berdasarkan fakta yang ada untuk menghindari tafsiran dengan cara yang sewenang-wenangnya sehingga dapat menghasilkan sebuah pemikiran yang sempit.²⁹

Penafsiran dalam konteks keilmuan sejarah dalam hal ini bukanlah tanpa dasar atau hanya berdasarkan pada asumsi semata saja serta bukanlah emosional yang melingkupi dari pada penulisannya. Hal ini tentunya dapat dikhawatirkan akan membuat penulisan sejarah yang ada menjadi rentan dengan subjektivitas serta prasangka-prasangka individu sehingga mengaburkan kejadian sejarah yang sebenarnya, maka dapat disimpulkan bahwa

²⁸ Anwar Sanusi, *op. cit.* hlm. 138-139.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 138-139.

interpretasi ini ialah tafsiran yang dilakukan berdasarkan dari sumber-sumber yang tersedia dan telah dilakukan tahapan kritik sebelumnya sehingga validitas data yang diterima sudah baik dan representatif untuk diinterpretasikan.³⁰

Dalam hal ini, penafsiran dalam konteks akademik historis tidak hanya berdasar atau semata-mata didasarkan kepada asumsi serta sentimen yang melingkupi tulisan tersebut. Hal ini dapat memicu rasa kekhawatiran pada tulisan-tulisan sejarah yang ada menjadi rentan terhadap subjektivitas serta parasangka-prasangka individual, sehingga dapat mengaburkan peristiwa sejarah yang sebenarnya, sehingga interpretasi yang didasarkan kepada sebuah sumber-sumber yang ada dan telah melalui tahap kritik pada tahapan sebelumnya, sudah tervaliditas oleh data-data yang diperoleh karena kevaliditasnya, interpretasi serta representatifnya.³¹

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Pada dasarnya tahap historiografi ini sendiri diartikan sebagai sebuah penulisan, baik menulis cerita atau peristiwa dalam konteks periode tertentu sesuai dengan tahapan yang telah dilalui sebelumnya, yang dimulai dengan heuristik, yang dapat diartikan sebagai pencarian sumber-sumber sejarah. Jika digunakan sebagai bahan tulisan yang bersifat representatif didalam sebuah

³⁰ Aditia Muara Padiatra. *Op. Cit.* Hal. 85.

³¹ *Ibid.*, Hal. 85-86.

penulisan, tidak hanya itu penulis juga melakukan sebuah kritik atau verifikasi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Selanjutnya penulis juga melakukan tahapan interpretasi yang diartikan sebagai tahapan untuk menafsirkan sebuah peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Ketika tiga tahapan ini telah selesai, maka penulis akan menulis sebuah penulisan sejarah berdasarkan empat tahapan di metode penelitian sejarah.³²

Secara etimologis, historiografi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* yang artinya penyelidikan sifat-sifat fisika (*physical study*), sedangkan *grafein* yang berarti gambar, lukisan, tulisan atau deskripsi. Jadi, secara harfiah, historiografi dapat diartikan sebagai sesuatu gambaran atau tulisan hasil penelitian tentang fenomena alam.³³

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diverifikasi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh, maka para sejarawan mempunyai kesadaran bahwa tulisan itu bukan hanya untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk memberikan kemanfaatan kepada orang-orang secara lebih luas.³⁴

Dalam mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh didalam penelitian ini, maka penulis

³² Aditia Muara Padiatra, *op. cit.* hlm. 85-93.

³³ Sulasman, *Op. Cit.* hlm. 147.

³⁴ Anwar Sanusi, *Op.Cit.* hlm. 139.

menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski berpendapat bahwa proses penelitian kepustakaan dapat dilakukan dengan kombinasi meninjau literatur dan menganalisis topik terkait. Pencarian bibliografi dapat memanfaatkan sumber daya berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan sumber lainnya tanpa perlu penelitian lapangan.³⁵

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data sekunder dari beberapa perpustakaan antara lain Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan Usuluddin Adab dan Dakwah. Sumber daya perpustakaan yang digunakan antara lainnya berupa skripsi atau laporan penelitian, buku teks, kamus, jurnal, dan referensi ilmiah lainnya. Penulis mengandalkan riset atau studi pustaka sebagai data utama didalam penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan uraian singkat yang isinya mendeskripsikan pembahasan-pembahasan yang ada pada setiap bab juga disertai dengan sub-sub bab yang saling berhubungan.³⁶ Penelitian ini terdiri dari V bab yang akan

³⁵ Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, “*Penelitian Kepustakaan (Library Research) modul pembelajaran berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa*”, Vol. 05, No. 01, 2020, Hlm. 319.

³⁶ Fera Alviah Herawati, Skripsi: “*Sejarah Islam di Sisilia Studi atas masuk dan tumbuhnya Islam di Sisilia tahun 827-1032 M*”. (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2016), hlm. 15.

memuat pembahasan-pembahasan atau runtutan peristiwa-peristiwa, bagaimana riwayat hidup dari Muhammad Ali Pasha yang lahir dari keluarga tidak mampu dan tidak berkesempatan untuk mengenyam pendidikan sehingga beliau tidak bisa membaca dan menulis, serta gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha pada bidang pendidikan, ekonomi, politik maupun militernya. Berikut ini lima bab yang akan dimuat didalam penelitian:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini penulis akan memaparkan pembahasan mengenai latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika penulisan yang akan memberikan gambaran tentang seluruh rangkaian penulisan sebagai dasar untuk pembahasan berikutnya.

Bab II Gambaran umum Mesir awal abad ke 19. Pada bab ini, penulis akan memaparkan tentang kondisi dari negara Mesir meliputi letak geografis, serta kehidupan perekonomian dan juga sosial masyarakat Mesir. Mesir merupakan sebuah wilayah kekuasaan Muhammad Ali Pasha ketika tahun 1801-1849 merupakan sebuah negara yang terkena dampak dari gerakan modernisasi yang dilakukannya.

Bab III Riwayat Hidup dan Ide Gerakan Modernisasi Muhammad Ali Pasha di Mesir. Pada bab ini. Penulis akan memaparkan Riwayat Hidup serta perjalanan karir dari Muhammad Ali dan latar belakang dari ide modernisasi

Muhammad Ali Pasha serta kedatangan ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir.

Bab IV Gerakan Modernisasi Muhammad Ali Pasha. Pada bab ini, penulis akan memaparkan terkait gerakan modernisasi yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik maupun pada bidang militer masa pemerintahan Muhammad Ali Pasha.

Bab V Penutup. Pada bab terakhir ini, penulis akan memaparkan tentang kesimpulan dan juga saran yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada tahapan ini penulis diharapkan dapat mengambil benang merah terkait uraian-uraian sebelumnya menjadi sebuah rumusan yang bermakna.

